

LAPORAN PENELITIAN

The Communal Unbonding : The Power of Economy, Politics, and Religion



Tyka Rahman

NIP: 198904122020122014

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI**

2023

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wacana yang diartikulasikan dalam Lembaga Pendidikan secara praktek, gagasan, ide dapat dijadikan indikator ditujukan untuk siapa pendidikan tersebut. Pada sistem pengetahuan melalui wacana yang disampaikan sulit untuk bisa dipahami secara utuh relasi antara subjek dan objek pendidikan sejajar. Kekuasaan dan pengetahuan saling terhubung satu sama lain. Foucault percaya bahwa tidak ada pengetahuan yang yang tidak dilahirkan dari kekuasaan. Dalam perspektif Foucault dan Gramsci sistem sosial pada suatu ruang atau daerah tertentu dapat memperlihatkan relasi kekuasaan pada suatu daerah (territory) dan antar daerah. Relasi sosial tersebut dalam konstruksi sosial dan pemaknaan atas daerah dianggap *peripheries* dan pusat. Seringkali pemaknaan tersebut mengacu pada sistem yang sudah mapan. (Meusburger et al., 2015)

Bagi Boudiue, pendidikan merupakan modal sosial yang digunakan pemiliknya untuk berkontestasi dalam arena kehidupan sosial. Bourdieu dalam tulisannya menjelaskan terkait refleksi scientific. Ia melihat praktek pada sistem pendidikan dengan analisis sosiologi. Struktur sosial yang sangat melekat dengan dunia pendidikan. (Bourdieu & Nice, 1984)

Modernisasi terjadi di segala bidang di Kepulauan Mentawai mulai dari bidang pendidikan hingga kehidupan sosial keagamaan. Konsekuensi dari modernisasi tersebut menjadi penting untuk dilihat bagaimana interaksi masyarakat lokal dengan perubahan sosial. Semakin banyak masyarakat luar yang berdatangan, peluang masyarakat lokal berinteraksi bahkan bergesekan dengan budaya yang beragam dan berbeda semakin besar. Penelitian ini ingin melihat keterwakilan masyarakat lokal Mentawai sebagai identitas sosial yang khas pada ruang sosial terutama di lembaga pendidikan formal. Sejauh mana lembaga pendidikan menjadi ruang publik (*public sphere*) yang memungkinkan masyarakatnya untuk mengekspresikan identitas sosial tersebut. Selayaknya pendidikan yang ditawarkan harus relevan dengan *lifelihood* masyarakat lokal.

Masyarakat mentawai diketahui sangat lekat dengan adat istiadat yang kuat. Namun, pengalihan fungsi tanah adat justru berdampak pada bertambahnya angka kemiskinan masyarakat mentawai. Padahal kehidupan sosial budaya ekonomi mereka sangat bergantung pada hutan. Pengelolaan kehidupan sosial ekonomi budaya masyarakat mentawai semestinya tidak memikirkan kehidupan sosial, budaya, ekonomi yang sustain. Romantisme globalisasi pada kenyataannya tidak memihak pada lingkungan saja membuat mereka relevan dengan perubahan masyarakat secara nasional dan global, namun juga harus. <https://www.mongabay.co.id/2017/10/12/ketika-kehidupan-orang-mentawai-dalam-keterancaman/>.

Etnis Mentawai telah melalui transformasi sosial sangat panjang. Hal ini berdampak pada dinamika sosial yang dihadapi masyarakat. Masyarakat mentawai semakin memiliki banyak kesempatan berhadapan dengan pengaruh dari luar daerah dan global. Dinamika sosial tersebut berdampak pada perubahan mata pencaharian, pola konsumsi, perbaikan kualitas pendidikan dan kesehatan. Di sisi lain perubahan tersebut mengakibatkan moneterisasi di segala aspek kehidupan masyarakat, terancamnya ekologi, dan melemahnya otoritas tradisional. (Mentawai et al., 2013)

Masyarakat sekarang ini di provinsi Sumatera Barat bersifat majemuk. Sekitar 80% penduduk yang bermukim di provinsi ini berasal dari suku bangsa Minangkabau, sisanya berdomisili sejumlah suku bangsa yang tergolong minoritas yaitu (yang terbesar) suku bangsa Mentawai, kemudian suku-suku bangsa Cina, Nias, Jawa, Sunda, Batak, Aceh, Palembang, Lampung, Makassar, Maluku dan Papua. Secara sosiologis, kemajemukan budaya telah tergambar dalam gaya hidup sosial di Sumatera Barat, sehingga sangat logis untuk membangun harmoni kehidupan sosial. (Nusyirwan Efendi, n.d.)

Berbagai model dan konten pendidikan disampaikan dalam system pendidikan masyarakat Mentawai. Pendidikan menjadi salah satu kewenangan wajib yang diberikan pemerintah kepada pemerintah daerah Mentawai (Pasal 8 ayat (2) UU No.49/1999). Selain pendidikan yang diselenggarakan bagi anak-anak di Mentawai ditujukan untuk peningkatan kompetensi akademik, juga menekankan pada pendidikan moral dan nilai-nilai Pancasila. Anak didik diharapkan memiliki jiwa nasionalisme. Anak didik diharapkan mampu membangun Mentawai di masa depan.(Nur Azizah et al., n.d.)

Multikulturalisme menjadi sangat populer dalam beberapa waktu terakhir. Multikultural diidentikkan dengan koeksistensi beberapa budaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Budaya

memiliki sifat yang khas dan universal, terdiri dari bahasa, sistem keagamaan, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan seni. (Firdaus et al., 2020)

Jumlah penduduk Mentawai pada tahun 2020 tercatat berjumlah 87.623 jiwa dengan sebaran penduduk di semua pulau yang berada di Kepulauan Mentawai yaitu di Pagai Selatan, Sikakap, Pagai Utara, Sipora Selatan, Sipora Utara, Siberut Selatan, Siberut Barat Daya, Siberut Tengah, Siberut Utara, Siberut Barat. Lima Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu Sipora Utara berjumlah 11.968 jiwa, Sikakap berjumlah 10.219 jiwa, Siberut Selatan 9.933 jiwa, Sipora Selatan berjumlah 9812 jiwa, dan Pagai Selatan berpenduduk 9.373 jiwa. (*BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI BPS-Statistics of Kepulauan Mentawai Regency, 2021*)

Tabel 1. Persentase Penduduk Menurut Kelompok Usia Sekolah dan Partisipasi Sekolah di Kabupaten Kepulauan Mentawai

Kelompok Usia Sekolah	Belum Pernah Sekolah	Masih Bersekolah
5-6	83.22	16.78
7-12	0.39	99.61
13-15	1.66	97.37
16-18	2.35	74.93
19-24	4.94	21.68
25+	13.03	1.27

Sumber : BPS 2021

Tabel 2. Persentase Penduduk Menurut Kelompok Usia Sekolah dan Partisipasi Sekolah di Kabupaten Kepulauan Mentawai

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Bekerja	Pengangguran
Tidak/ belum pernah bersekolah atau tidak menamatkan	13.633	142
SD	11.701	-
SMP	7.956	476
SMA	11.283	1120
Diploma I/II	970	-
Diploma III	885	150
Diploma IV	3311	175
S-2/S-3	26	-

Sumber : BPS, 2021

Keterlibatan masyarakat mentawai dalam bidang pendidikan masih sangat rendah. Pada tahun 2020 tercatat Penyebab rendahnya keterlibatan masyarakat pada lembaga Pendidikan salah satunya tidak terlepas dari kemampuan ekonomi masyarakat yang masih lemah.

Tabel 3. Persentase Penduduk Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2016-2020

Tahun	Garis Kemiskinan (rupiah/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase Penduduk Miskin
2016	263.793	13,09	15,12
2017	280.695	12,95	14,67
2018	294.284	12,99	14,44
2019	310.033	13,22	14,43
2020	340.191	13,37	14,35

Sumber :BPS, Maret 2020

Pemerintah berupaya untuk menyelenggarakan pendidikan yang inklusif. Pendidikan inklusif bertujuan untuk terpenuhinya hak untuk belajar semua kalangan masyarakat. Pendidikan inklusif dapat berupa layanan khusus terhadap masyarakat lokal. Pendidikan inclusive dapat dilaksanakan dengan menggunakan kearifan lokal masyarakat setempat. Model pembelajaran yang dapat ditawarkan pembelajaran yang kontekstual berbasis kearifan lokal sehingga siswa dapat melihat memahami nilai sosial yang ada di masyarakatnya. Pembelajaran dapat mempertahankan pandangan hidup seperti memaknai hutan sebagai ruang hidup dan ruang untuk lintas generasi. Lembaga Swadaya Masyarakat merupakan salah aktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga memiliki tantangan tersendiri. (Witro et al., 2021b)

Masyarakat adat pada dasarnya sudah memiliki nilai, sistem pengetahuan, dan lembaga sosial. Masyarakat adat juga memiliki cara dalam mentransmisikan pengetahuan. Pendidikan dengan sistem pengetahuan apakah yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan dan bagaimana masyarakat lokal menggunakan pengetahuan tersebut. Dalam keseharian Pendidikan secara tradisional disampaikan melalui cerita rakyat (Nur et al., 2019). Hadirnya pendidikan formal pada prakteknya mengabaikan praktek kehidupan masyarakat adat sebelumnya. Sehingga, sering pertentangan antara Pendidikan yang disampaikan melalui pendidikan formal dengan

masyarakat adat. Tantangan bagi masyarakat adat ketika menjadi peserta didik terkait dengan stigma yang ditujukan terhadap mereka, termasuk pada materi pembelajaran dan buku teks, dan bahasa yang digunakan. (Witro et al., 2021b)

Hingga pada akhir 1960-an anak-anak di Mentawai mengikuti sekolah kependetaan dan pendidikan Islam di beberapa pesantren di Sumatera Barat dan Pulau Jawa. Pendidikan pada saat itu dikelola oleh Yayasan Citra Mandiri Mentawai (YCM-M). YCM-M merupakan organisasi yang anggotanya berasal dari berbagai latar belakang, memiliki kepedulian terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat adat Mentawai. Pendidikan adat yang dilakukan pun bukan untuk menggantikan pendidikan formal, melainkan sebagai pelengkap, sekaligus memperkuat posisi adat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. (Witro et al., 2021b)

Tulisan ini ingin melihat negosiasi yang dilakukan oleh suku Mentawai di ruang sosial terkait dengan identitas sosial mereka. Pendidikan yang seharusnya menjadi jalur formal untuk ekuualitas sosial (*social equality*) atau justru melanggengkan praktek eksklusifitas terhadap identitas sosial berbasis kelas sosial, etnisitas, dan agama. Sehingga Pendidikan yang memerdekakan dapat terlaksana.

1.2 Rumusan Masalah:

1. Bagaimana sistem pengetahuan diwacanakan pada masyarakat Mentawai sehingga mempengaruhi tindakan ekonomi, politik, dan agama masyarakat di Mentawai?
2. Identitas sosial seperti apa yang terbentuk dengan sistem pengetahuan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pengetahuan yang diwacanakan pada masyarakat Mentawai sehingga mempengaruhi tindakan ekonomi, politik, dan agama masyarakat di Mentawai.
2. Menganalisis identitas sosial yang terbentuk pada masyarakat di Mentawai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Komunitas Adat Mentawai dan Masyarakat Lokal Mentawai

Kehidupan etnis Mentawai hingga saat ini telah terjadi proses transformasi sosial yang berlangsung secara masif dan intens. Hal ini terkait erat dengan dinamika perubahan kehidupan masyarakat Mentawai. Namun ada beberapa pengabaian yang berdampak pada perubahan mata pencaharian dan produksi dengan perubahan budaya dan berbagai prosesi ritual. (Zamzami, 2013) Masyarakat Sumatera Barat yang majemuk membutuhkan identifikasi terhadap keberadaan kelompok-kelompok sosial yang membangun nilai dan norma sosial yang beragam. Identifikasi nilai budaya memerlukan pengenalan lebih jauh dari budaya suku-suku bangsa di Sumatera Barat. Karakter masyarakat Sumatera Barat berkait dengan upaya mengenali identitas sosial yang tumbuh dalam suasana perbedaan, lebih dapat dideteksi pada konteks kehidupan perkotaan. Beberapa kota dan kabupaten di Sumatera Barat, berdasarkan pengamatan, cenderung memiliki dinamika pemunculan. (Effendi, 2014)

2.1.2 Sistem Pendidikan Berorientasi Lifelihood Komunitas Adat dan *Social Value*

Dalam kehidupan sosialnya masyarakat memiliki nilai dan norma, sistem pengetahuan, institusi sosial yang mereka yakini kebenarannya. Di sisi lain system Pendidikan yang ditawarkan negara mengabaikan praktek Pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Masyarakat adat yang mengikuti pendidikan formal mendapatkan stigma yang disematkan kepada masyarakat adat. Diskriminasi dan rasisme di lingkungan sekolah dan konten pada penyampaian materi pembelajaran dan buku teks. Perbedaan bahasa antara siswa dengan guru, dan rendahnya prioritas pemerintah terhadap masyarakat adat. (Witro et al., 2021a)

Sebagian besar masalah muncul di berbagai negara yang disebabkan oleh keragaman etnis, adat istiadat, dan agama. Kehidupan masyarakat yang multikultural tidak pernah benar-benar dialami oleh masyarakat, sehingga rentan muncul konflik. Konflik terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai multikulturalisme di Indonesia. Nilai yang menempatkan setiap suku bangsa, agama, adat istiadat, dan budaya dalam posisi yang sejajar. Relativisme budaya menjadi pertimbangan dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusiv.

Relativisme budaya memandang budaya dari sudut pandang masyarakat lokal. Pandangan yang menguntungkan terhadap budaya lain dikenal sebagai kaum biadab yang mulia, yaitu pandangan yang menempatkan bahwa semua peradaban manusia secara alamiah baik dan bermoral. (Witro et al., 2021a)

Sedangkan mereka yang mempersepsikan bahwa budaya lain tidak baik dan buruk, serta tertinggal dibandingkan dengan budaya sendiri adalah seperti yang dikatakanyang dikenal sebagai etnosentris. Bebarapa kelompok masyarakat masih belum terbuka dan merasa perlu dengan pendikan formal. Tatanan sosial masyarakat harus berdasarkan nilai moral individu sebagai anggota masyarakat. Sehingga, penting untuk mengajarkan nilai moral melalui Pendidikan. Melalui Pendidikan yang mengajarkan nilai moral maka fungsi pendidikan memperkuat integritas sosial dan solidaritas dapat terlaksana. (Firdaus et al., 2020)

Instruksi moral semacam itu dimaksudkan untuk menginternalisasi nilai ke dalam diri siswa, yang nantinya akan berfungsi sebagai konsep dasar untuk melihat keyakinan tertentu yang mendasari tindakan mereka, atau untuk menilai sesuatu yang berharga bagi kehidupan mereka. Terdapat respon yang beragam dari masyarakat adat tentang sistem Pendidikan formal. Penyelenggaraan layanan pendidikan bagi masyarakat adat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *cultural studies* dan studi lapangan. Penelitian ini merupakan studi tentang *interplay* pengalaman hidup (*life experience*), diskursus, dan teks. Pendekatan *cultural study* dipilih untuk menjelaskan fenomena budaya pendekatan kritis. Pendekatan ini percaya bahwa setiap kelompok di dalam masyarakat kemampuan untuk resisten terhadap dominasi. Metode analisis yang digunakan berupa pendekatan kritis kontekstual dan pendekatan tekstual. (Saukko, 2003)

Karena merupakan sesuatu yang terbentuk melalui proses yang begitu kompleks. Secara umum budaya melibatkan proses produksi makna, "signifying practices". Penelitian dengan menggunakan metode *cultural study* mempertanyakan tentang dengan cara apa budaya diproduksi, kenapa budaya diproduksi, dan demi tujuan apa budaya dibentuk. Posisi informan dalam *cultural study*, mereka akan menyampaikan perspektif mereka tentang suatu peristiwa, informasi actual terkait keseharian mereka, dan pemikiran mereka yang berbeda dari kebanyakan orang. (Saukko, 2003)

Penelitian *cultural study* tidak hanya mengamati/meneliti apa yang disampaikan oleh informan, namun juga mempertimbangkan cara si pemberi data dalam menyampaikan informan. *Cultural study* ingin mengungkap subjektifitas dan posisi subjektif informan. Bahasa, kerangka interpretasi, dan *cultural repertoire* responden menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pengamatan. (Gray, 2003)

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui adalah interview, observasi, dan studi dokumen. Data verbal akan dikumpulkan melalui wawancara. Wawancara yang akan dilaksanakan berupa *focus interview*, *group interview*, dan diskusi grup. Observasi dilakukan untuk memperoleh data di lapangan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengamati aktivitas yang dilakukan oleh informan.

3.3 Proses penelitian

Pada penelitian kualitatif data dan lapangan (*the field*) diamati peneliti berdasarkan asumsi teoritis. Teori yang dipilih tidak diaplikasikan secara langsung terhadap data atau objek penelitian, namun teori akan diformulasikan kembali berselang penelitian berlangsung.

BAB IV

TEMUAN DATA

Modernisasi dan globalisasi membawa masyarakat Mentawai pada bentuk masyarakat yang sangat multikultural dari segi agama dan etnis. Penganut agama Kristen sekitar 50% dari jumlah populasi, diikuti oleh Katolik sebanyak 27%, dan umat Islam 23% dari keseluruhan masyarakat Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kepulauan Mentawai dengan tiga pulau utama; Sipora, Siberut, dan Sikakap. Ketiga pulau tersebut mayoritas berpenduduk dengan populasi beragama Kristen terbanyak. Hal ini juga terbukti oleh data Badan Pusat Statistik dari tahun 2021 hingga 2022, Kabupaten Mentawai yang terdiri dari 10 Kabupaten dengan mayoritas penganut Kristen berjumlah 43.925, 26.309 penganut Katolik, dan penganut Islam 20.601 pada tahun 2021. Pada tahun 2022, penduduk beragama Kristen meningkat menjadi 44.591 orang, penganut agama Islam meningkat menjadi 21.102 orang, dan penganut agama Katolik menjadi 26.672 orang.

Pendataan tempat peribadatan pada tahun 2021 di Kepulauan Mentawai, gereja Protestan masih pada jumlah terbanyak dengan 234 gereja. Gereja katolik dengan jumlah 100 gereja. Masjid sebanyak 70 bangunan. Pada tahun 2022 terdapat peningkatan jumlah penganut agama Islam 21101 Orang dari 20601 orang penganut agama Islam pada tahun 2021. Begitu juga dengan penganut agama Kristen mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 43925 orang penganut menjadi 44591 penganut. Begitu juga dengan agama Katolik mengalami peningkatan jumlah penganut dari 26.309 penganut menjadi 26.672 orang penganut agama Kristen.

Hal yang unik yang terjadi di tahun 2022 yaitu pengurangan jumlah masjid di kecamatan sipora Utara yang pada tahun 2021 berjumlah 15 Masjid menjadi 13 Masjid pada tahun 2022. Meskipun secara keseluruhan di Kepulauan Mentawai jumlah masjid bertambah dari 70 Masjid menjadi 80 Masjid. Jumlah gereja Protestant mengalami peningkatan dari 234 gereja menjadi 245 gereja. Sedangkan jumlah gereja Katolik tetap pada jumlah yang sama yaitu 100 gereja.

Tabel 6. Penduduk Menurut Agama di Desa Sipora Jaya Kecamatan Sipora Utara Tahun 2022

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	720	757
Kristen	175	142
Katolik	54	57

Sumber : Desa Sipora Jaya, 2022

Di desa Sipora Jaya yang merupakan daerah yang kebanyakan dihuni oleh pendatang. Mereka yang berdagang dan bekerja sebagai pegawai di lembaga pemerintahan, penganut agama Islam di daerah ini berjumlah 1477 orang, Protestan 317 orang, dan yang beragama Katolik sebanyak 111 orang. Muslim menjadi mayoritas di Desa yang sebagian penduduknya merupakan pendatang.

Tabel 7. Penduduk Menurut Agama di Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan Juli 2023

No	Nama Dusun	WNI			Jumlah Penduduk
		Islam	Protestan	Katolik	
1.	Bagan Lelet	67	283	66	416
2.	Takkuman	61	179	32	272
3.	Tektek Bukkuk	45	147	41	233
4.	Sioban Dalam	21	184	21	226
5.	Teitei Pabobokat	55	160	78	293
6.	Padarai	315	72	5	392
7.	Malabbaet	36	326	46	408
8.	Jumlah	600	1351	289	2240

Sumber : Desa Sioban, 1 Agustus 2023

Untuk daerah bagian Pulau Sipora Jaya yang mayoritas beraga Protestan, jumlah muslim disana berjumlah 600 orang dan penganut agama Katolik berjumlah 289. Sedangkan Protestan berjumlah 1352 orang menjadi agama mayoritas di daerah yang pada umumnya ditempati oleh masyarakat lokal tersebut.

Mentawai yang masyarakatnya sangat heterogen dengan pemilihan agama yang sangat beragam oleh masyarakat lokal sangat penting untuk melihat bagaimana teologi masyarakat lokal yang berpindah dari agama lokal kepada agama resmi pemerintah. Keadaan masyarakat yang majemuk yang dialami oleh Masyarakat Kabupaten Mentawai, dalam penelitian ini

masyarakat di Pulau Sipora merupakan cerminan berkehidupan plural secara agama dan etnis. Pluralisme merupakan gambaran keberagaman budaya ataupun agama yang ada di masyarakat.

Paham kemajemukan masyarakat merupakan bagian amat penting dari tatanan masyarakat maju dan beragam. Pada paham itulah dipertaruhkan sehatnya demokrasi dan keadilan. Pluralisme tidak saja menyiratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain untuk tetap *exist*, tetapi juga mengandung makna kesediaan untuk berlaku adil kepada kelompok lain atas dasar perdamaian dan saling menghormati.

Hal yang sedang dihadapi oleh kehidupan beragama Masyarakat Mentawai yang beragam identitas sosialnya terkait dengan kehidupan dan aktifitas beragama. Kehidupan beragama di Mentawai tidak terlalu intens khususnya terkait dengan ritual dan praktek-praktek keagamaan.¹ Masyarakat lokal yang memilih agama resmi pemerintah seringkali berbalik untuk menganut agama keyakinan lokal atau berganti agama.

Permasalahan beragama di Mentawai terkait dengan masyarakat lokal yang telah menjadi muslim di Pulau Sipora dalam rentang waktu yang relatif singkat. Namun kemudian berpindah ke agama lain seperti agama Kristen. Pemilihan agama biasanya disebabkan oleh pernikahan, pendidikan, dan hal-hal administratif. Memilih agama untuk kepentingan administratif namun dalam praktek keagamaana (ritual, ibadah) tidak beribadah secara total.

¹ Informan 1 (Kementerian Agama Kabupaten Mentawai), "Interview," 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama), Informan 2 (Penyuluh. "Interview," 2023.
- BPS Kabupaten Mentawai. *Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Mentawai, 2022.
- Britannica. "Mentawai Islands," 2023. <https://www.britannica.com/place/Mentawai-Islands>.
- Cresswell, John W. "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015.
- Delfi, Maskota. "Islam and Arat Sabulungan in Mentawai." *Al-Jami'ah* 51, no. 2 (2014): 475–99. <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.512.475-499>.
- . "Sipuisilam Dalam Selimut Arat Sabulungan Penganut Islam Mentawai Di Siberut." *Al-Ulum* 12, no. 1 (2012): 4–7.
- Djamba, Yanyi K., and W. Lawrence Neuman. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. Teaching Sociology*. Vol. 30, 2002. <https://doi.org/10.2307/3211488>.
- Indonesia, Jurnal Masyarakat, and Universitas Negeri Surabaya. "Pengakuan Hak Masyarakat Adat Mentawai Sebagai Penegakan Asas Kemanusiaan Warga Negara Indonesia The Recognition Of Mentawai Indigenous Community ' s Rights As An Enforcement Of Humanity Principles Of Indonesian Citizens" 47, no. 2 (2021): 221–30.
- Kalsum, Ummi, and Dwi Wahyuni. "Sikakap Bercadar: Pola Internalisasi Di Kalangan Perempuan Desa Sikakap Kepulauan Mentawai." *Tajdid* 24, no. 2 (2021): 199–219. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/3410/pdf>.
- Kompas.com. "Pelajar & Petani Mentawai Gugat UU Sumbar Tentang Syariat Islam," 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221025120411-12-865039/pelajar-petani-mentawai-gugat-uu-sumbar-tentang-syariat-islam/2>.
- Kymlicka, Will. *Kewargaan Multikultural*. LP3ES, 2015.
- Launay, Robert. "Defining Religion: Durkheim and Weber Compared." *Religions* 13, no. 2 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel13020089>.
- Mentawai), Informan 1 (Kementerian Agama Kabupaten. "Interview," 2023.
- Monang Ranto Vaber Simamora. "The Dark Side of Religious Pluralism According to Alan Race's Theory." *Conference Series* 4, no. 2 (2023): 85–95. <https://doi.org/10.34306/conferenceseries.v4i2.934>.
- Nurish, Amanah. "Resiliensi Komunitas Agama Baha'i Di Masa Pandemi." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 23, no. 1 (2021): 91–104. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1270>.
- Objantoro, Enggar. "Religious Pluralism And Christian Responses." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 1–9. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.94>.
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism. Sikh Formations*. Vol. 9, 2013. <https://doi.org/10.1080/17448727.2013.828862>.
- Rawls, Jhon. *A Theory of Justice. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 6, 2016.
- RI, Kementerian Agama. "Kerukunan Tertinggi Di Sumatera Barat Adalah Di

Mentawai,” n.d. <https://bimaskristen.kemenag.go.id/news-342-kerukunan-tertinggi-di-sumatera-barat-adalah-di-mentawai-.html>.

W.Cresswell, John. *Research Design*, 2004.

Wirman, Eka Putra, Muhammad Ilham, Azwar Ananda, Siti Fatimah, and Reflinaldi.

“The Cultural Syncretic Strategy of The Muslim Minority : A Case in the Mentawai Islands- Indonesia.” *The Internasional Journal of Languange and Cultural* 31, no. 1 (2021): 83–90.

Zuhri, Ahmad. *Warna Warni Gagasan. STAIN PEKALONGAN PRESS*, 2008.

DOKUMENTASI

